

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti yang terlihat di abad ke-21 ini, *trend* budaya asing masih sangat digandrungi di Indonesia. Globalisasi tentunya menjadi salah satu alasan yang sangat berpengaruh terhadap masuknya budaya asing tersebut khususnya ke-Indonesia yang kemudian juga mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, salah satu diantaranya adalah aspek budaya.¹ Dengan adanya hal tersebut tidak heran jika banyak budaya asing yang masuk dan kemudian menjadi *trend* di Indonesia yang mana masing-masing dari budaya tersebut tentunya membawa kekhasan dan ciri nya masing-masing. Budaya asing yang masuk ini nantinya diserap secara masif dan menjadi konsumsi masyarakat secara terus menerus yang kemudian menjadi kebudayaan baru yang mana menjadi pemicu timbulnya budaya populer atau budaya pop.²

Budaya populer sendiri rupanya menjadi masalah yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana tidak, budaya yang seharusnya terjadi secara tidak dibuat-buat, tumbuh secara berangsur dan bahkan perkembangannya melalui evolusi³ dan bukannya revolusi⁴ malah menjadi budaya

¹ Sudjoko, dkk, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.98

² Velda Ardia, *Jurnal Komunikasi: Drama Korea dan Budaya Populer*. Vol.2 No.3, Mei-Agst 2014, h.1-2.

³ Dalam hal ini kebudayaan seharusnya tumbuh secara berangsur-angsur karena berakar dari masyarakat.

⁴ Seperti halnya budaya asing di Indonesia yang keberadaannya disengaja sehingga langsung diserap oleh masyarakat.

konsumsi yang mana didukung oleh teknologi yang terdapat ideologi kapitalis dibelakangnya.⁵ Dan bahkan saat ini, unsur-unsur kebudayaan seperti seni dan *entertainment* diproduksi secara industrial⁶, begitupula seni tradisional yang sudah kehilangan konteksnya hingga pada akhirnya menjadi komoditi.⁷ Karena menjadi komoditi, budaya populer lebih mementingkan aspek popularitas dan biasanya objek kajiannya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti *fashion*, *makeup*, kuliner dan sebagainya. Oleh sebab itu, maka budaya populer juga muncul dalam berbagai macam dan bentuk, dan ia mulai mendominasi pada kebutuhan masyarakat sehari-hari seperti apa yang biasa di pakai, ditonton, termasuk apa saja yang biasa di dengarkan. Kemudian tentu saja keberadaannya tersebut datang dari fenomena yang pada awalnya terbilang biasa saja lalu kemudian berubah menjadi suatu fenomena yang populer yang didukung oleh adanya peranan media.⁸ Hal tersebut dikarenakan penyebaran budaya melalui perantara media akan mencapai target orang dalam jumlah yang besar sehingga penyebaran tersebut menjadi mudah dan efektif untuk dilakukan dari satu tempat ke tempat lain.⁹ Bahkan penyebaran tersebut tidak hanya sebatas dimana asal budaya itu terbentuk, lebih dari itu budaya disebarkan hampir ke semua tempat dimana tempat tersebut nantinya akan

⁵ Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), h.13.

⁶ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda dan Makna*, (Yogyakarta, Cantrik Pustaka,2018), h.166.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao Ke Marcusse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013),h.226

⁸ Dr. Farid Hamid U. M.Si, *Media dan Budaya Populer*, h.4

⁹ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda dan Makna*, (Yogyakarta, Cantrik Pustaka,2018), h.217.

menerima datangnya budaya entah dalam bentuk peleburan budaya ataupun dalam bentuk konsumsi budaya secara utuh.

Menurut Yasraf, budaya populer hanya ingin mendorong masyarakat untuk menjadi seorang peniru, pengikut, ataupun imitator. Maka dari itu, menurutnya dalam budaya pop masyarakat akan sulit dalam menemukan ke-originalan dalam suatu hal. Hingga akhirnya kata “populer” adalah sebagaimana yang dialami sekarang yaitu pengalaman budaya konsumsi yang didukung oleh teknologi, yang juga lahir lewat bagaimana cara orang-orang mengkonsumsinya dan kemudian terjadi “penyeragaman rasa” baik secara fisik ataupun secara pengetahuan dan ilmu yang mendominasi kesadaran individu.¹⁰ Tentunya masifikasi dan penyeragaman rasa tersebut merupakan kehendak kapital dimana ia ingin agar masyarakat mengikuti perkembangan kapitalisme yang tentunya sifat dasar dari kapitalisme ini ingin membawa masyarakat menjadi massa, artinya masyarakat dilebur dari batasan-batasan tradisionalnya menjadi satu massif konsumsi yang kemudian mendominasi kesadaran manusia.

Salah satu *trend* budaya populer yang pada saat ini sedang sangat *booming* adalah *trend* budaya Korea yang berasal dari Korea Selatan. Faktanya dalam beberapa tahun terakhir, Korea Selatan telah berhasil menyebarkan produk budaya populernya sampai ke dunia Internasional. Berbagai produk budaya korea seperti *fashion*, drama dan film, musik, gaya hidup, kuliner, *makeup* dan produk-produk

¹⁰ Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), h.15

industri lainnya mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia.¹¹ Dengan adanya perkembangan tersebut, itu artinya *trend* budaya Korea diterima dan bahkan diakui oleh setiap lapisan masyarakat, mengingat begitu pesatnya perkembangan budaya itu sendiri yang kemudian fenomena ini disebut dengan istilah *Hallyu Wave* atau *Korean Wave* (gelombang Korea) yang telah berhasil mendongkrak popularitasnya termasuk di Indonesia.¹²

Hingga saat ini, fenomena *Korean Wave* sangat mudah untuk ditemukan hampir disetiap tempat dan dari berbagai kalangan termasuk dari kalangan muslim sekalipun. Jika pada awal mula budaya Korea masuk, masyarakat hanya dibuat jatuh hati pada drama dan musiknya saja, tetapi sekarang masyarakat sudah mulai mengadopsi hampir keseluruhan dari budaya Korea tersebut seperti *fashion*, *makeup*, penggunaan bahasa Korea, kuliner dan lain-lain. Bahkan bagi para penggemarnya, *trend* budaya Korea seolah-olah menjadi kiblatnya sendiri dalam kegiatan sehari-hari. Banyak diantaranya berdandan ataupun bergaya dan juga berbahasa sebagaimana warga negara Korea sendiri berdandan, bergaya dan juga berbahasa. Beberapa diantaranya juga rela menghabiskan uang mereka untuk membeli *merchandise* Korea yang harganya terbilang mahal dan bahkan menonton konser idolanya secara langsung. Disisi lain, menjamurnya kuliner-kuliner ala Korea juga seolah menjadi alasan bahwa begitu tingginya minat para *Korean Wave* agar menjadi “seorang Korea”. Dalam hal ini, Yasraf¹³ memandang bahwa proses

¹¹ Frulyndese K. Simbar, *Jurnal Holistik: Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado. Tahun X, No. 18, Juli-Desember 2016*, h.2.

¹² *Sejarah Korea Menuju Masyarakat Modern: Beberapa Peristiwa Penting*, (Yogyakarta: INAKOS bekerja sama dengan Pusat Studi Korea Universitas Gadjah Mada, 2010), cet.1, h..50

¹³ Yasraf Amir Piliang, Seorang pemikir kebudayaan sekaligus pengamat sosial dari Indonesia.

konsumsi yang dilakukan tersebut semata-mata adalah untuk mengkonsepsikan diri dimana masyarakat lebih mementingkan citra daripada makna yang dilakukan lewat adanya *trend* budaya Korea. Lantas bagaimana dengan umat muslim yang mulai mengikuti *trend* budaya Korea tersebut?

Bila merujuk pada zaman modern saat ini dimana teknologi semakin berkembang, akses fasilitas semakin mudah, begitu pula dengan rasionalitas. Mengutip dari Immanuel Kant¹⁴, “Berani berfikir sendiri”¹⁵ nampaknya ciri tersebut seharusnya melekat pada rasionalitas modern dimana seseorang bisa bebas menentukan sesuatu berdasarkan atas buah hasil pemikirannya sendiri dan bukan dari orang lain ataupun karena adanya pergeseran budaya yang dianggap sebagai salah satu *trend* masa kini. Tetapi jika melihat realitas dimana orang-orang mau merubah diri menjadi seperti idola mereka, atau karena *trend* yang saat ini sedang marak lalu lantas *trend* tersebut diikuti, hal tersebut kemudian berakibat pada bagaimana cara individu melihat dirinya sendiri sehingga secara langsung menempatkan diri pada ketidakpastian dikarenakan individu tersebut mengidentifikasi diri seolah-olah seperti tokoh atau idola yang mereka sukai yang ada dalam televisi dan kemudian pada akhirnya mereka mempunyai berbagai identitas yang mereka pegang.¹⁶

Berangkat dari fenomena tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan alasan bahwa

¹⁴ Seorang filsuf asal Jerman yang terkenal dengan idealisme transcendental.

¹⁵ S.P. Lili Tjahjadi. *Hukum Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), cet.6, h..29

¹⁶ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda dan Makna*, (Yogyakarta, Cantrik Pustaka,2018).

banyak dari mahasiwi-mahasiwi di UIN Bandung ini yang menyukai budaya Korea. Hal tersebut diketahui penulis mengingat penulis sendiri merupakan mahasiswi di UIN Bandung dan penulis sering sekali menemukan mahasiwi-mahasiswi tersebut secara tidak sengaja sedang membahas *idol-idol* Korea, beberapa sisanya terlihat karena mereka kerap kali menggunakan *merchandise* ataupun aksesoris yang secara langsung mengidentitaskan dirinya sebagai seorang *Korean Wave*.

Berkaitan dengan fenomena tersebut sangatlah jelas bahwa berbagai macam komoditas dalam bentuk penamaan industri budaya semakin terjangkau dan oleh karenanya lebih mudah mendominasi kesadaran orang yang disebabkan oleh pemujaan yang nantinya dari proses pemujaan ini akan terus berjalan kepada konsep konsumsi mengenai kebutuhan-kebutuhan palsu dimana pada awalnya setiap manusia memiliki kebutuhan asli yang mana lewat kebutuhan inilah manusia seharusnya mampu menjadi seseorang yang bebas, kreatif dan dapat menentukan nasibnya sendiri tanpa adanya kekangan.¹⁷ Namun hingga pada akhirnya kebutuhan asli ini tidak dapat direalisasikan dikarenakan adanya kebutuhan palsu yang mendominasi kesadaran manusia dan jika pengkonsumsian tersebut dilakukan secara terus menerus seseorang kemungkinan akan kehilangan jati dirinya.¹⁸

Maka dari itu berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan maka penulis ingin menulis penelitian dengan judul **"BUDAYA POPULER KOREA SELATAN DI KALANGAN MAHASISWA USHULUDDIN"**

¹⁷ Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), h.106.

¹⁸ Yasraf Amir Piliang dan Jejen Jaelani, *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda dan Makna*, (Yogyakarta, Cantrik Pustaka, 2018), h.176-177.

B. Perumusan Masalah

Terlihat bahwa budaya populer dalam hal ini budaya Korea Selatan telah mendominasi kesadaran kelompok pecintanya yang disebut *Korean Wave/Hallyu* dalam hal ini adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin. Maka dari itu, berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, kemudian akan dijabarkan pertanyaan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya populer Korea Selatan mendominasi kesadaran *Korean Wave/Hallyu* di fakultas Ushuluddin?
2. Bagaimana pandangan Yasraf Amir Piliang terhadap problematika budaya Populer tersebut?
3. Seperti apa dampak budaya populer Korea Selatan yang fundamental terhadap *Korean Wave/Hallyu* di fakultas Ushuluddin?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan untuk:

Pertama, untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Jenjang Pendidikan Program Sarjana (SI) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin dalam konsentrasi (jurusan) Aqidah dan Filsafat Islam.

Kedua, untuk kepentingan Ilmiah Akademik, yaitu melakukan analisis teori terkait permasalahan di zaman modern ini khususnya mengenai budaya.

Ketiga, Studi ini diharapkan pula menjadi sumbangasih bagi perkembangan studi keislaman dan ilmu humaniora, sebagai salah satu khazanah kebudayaan dan peradaban Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai pendukung dan untuk mempermudah dalam analisis dari penelitian yang akan dilakukan, sebelumnya penulis telah terlebih dahulu melakukan peninjauan lebih awal terhadap hasil penelitian-penelitian yang mempunyai relevansi terhadap penelitian yang hendak diteliti, penelitian tersebut diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul *Pengaruh Identitas Sosial Terhadap Gaya Hidup Penggemar K-Pop (Korean POP) (Studi Pasda Komunitas K-Pop UIN Bandung/ KUIN B)* oleh N. Astri Susilawati jurusan Psikologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dalam penelitiannya membahas mengenai bagaimana identitas sosial penggemar K-Pop di UIN Bandung.

Kedua, skripsi yang berjudul *Perilaku Imitasi Budaya Korean Wave Pada Mahasiswa (Penelitian di Mahasiswa Fisip UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Sosiologi Angkatan 2014-2017)* yang disusun oleh Nisrina Salsabila jurusan Sosiologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang isinya membahas bagaimana deskripsi perilaku *Korean Wave* disana dan apa yang melatarbelakangi pengimitasian perilaku tersebut.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Dampak Budaya Korean Pop Terhadap Penggemar Dalam Perspektif Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korean Pop EXO Pada Komunitas Maupun Non Komunitas Di Yogyakarta)* yang disusun oleh

Inayatul Mahmudah jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial di UIN Snnan Kalijaga Yogyakarta yang isi penelitiannya membahas mengenai dampak positif dan negatif dari *boyband* Korean Pop EXO terhadap penggemar yang dilihat dari perspektif keberfungsian sosial.

Keempat, Skripsi yang berjudul *Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Sikap Remaja Surabaya (Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Pengaruh Budaya K-Pop Di Televisi Terhadap Sikap Remaja di Kota Surabaya)* oleh Vani ayu Soraya jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang isi penelitiannya membahas mengenai bagaimana K-Pop dapat mempengaruhi sikap remaja Surabaya.

Dari skripsi-skripsi yang penulis telah tinjau, maka dari itu penulis mencoba untuk melakukan penelitian studi lapangan melalui objek yang serupa yaitu budaya Korea yang berhasil mendominasi kesadaran manusia dilihat dari pandangan Yasraf.

E. Kerangka Pemikiran

1. Tinjauan mengenai Budaya Populer

Agar memahami apa itu budaya populer, penulis akan coba mendefinisikan apa itu budaya dan kemudian apa itu populer. Budaya sendiri diartikan sebagai cara pandang hidup dari suatu masyarakat yang merujuk pada teks-teks dan praktik-praktik yang memiliki fungsi untuk menandakan atau bahkan menunjukkan peristiwa yang memproduksi makna tertentu.¹⁹ Sedangkan kata populer memiliki makna seperti karya yang banyak disukai orang, dan karya tersebut dilakukan tidak lain untuk menyenangkan orang.²⁰

Sedangkan Strinati dalam bukunya yang berjudul *Popular Culture* membahas munculnya kategori populer baik pada level sosial maupun pada level estetika. Ia juga berpendapat bahwa realitas populer yang dialami manusia sekarang tentunya didahului oleh dua realitas yang telah ada sebelumnya, kedua realitas tersebut adalah realitas *volk* atau rakyat dan juga realitas kerakyatan yang kemudian lebih lanjut ia menjabarkan bahwa realitas *volk* adalah suatu budaya dimana budaya itu muncul dan bertahan karena kehendak rakyatnya (sesuai dengan tradisinya), kemudian realitas kerakyatan dimana budaya tersebut ada karena kehendak bangsa (terdapat ideologi kerakyatannya) sedangkan realitas populer adalah realitas seperti yang dialami saat ini dimana budaya populer lahir dan bertahan karena kehendak media (didukung oleh ideologi kapitalisme) yang merujuk pada konsumsi (Strinati, 2010).

¹⁹ John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), h.2-3

²⁰ John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), h.10

Maka dari itu, budaya populer selalu merujuk pada suatu budaya konsumsi secara massa dimana karena terdapat media yang dalam hal ini berperan sebagai kapitalis dan sekaligus sebagai pengatur selera publik dan ia kemudian sudah tidak menunjang lagi pendapat kritis masyarakat melainkan membentuk pendapat umum masyarakat yang seragam²¹ yang dalam hal ini budaya populer sudah menjadi sebuah industri budaya dimana terdapat komoditas didalam budaya tersebut²²

2. Budaya Korea Selatan Sebagai Budaya Populer

Maraknya *trend* budaya Korea di Indonesia sudah sepantasnya diacungi jempol. Bagaimana tidak fenomena *Korean Wave* sendiri di Indonesia sudah berkembang secara pesat, hampir disetiap tempat identitas *Korean Wave* dapat ditemukan dengan mudahnya. Hal tersebut didasari pada awal mula masuknya budaya Korea ke Indonesia dimana pada saat itu produk Korea yang pertama kali berhasil dikenalkan adalah produk drama Korea yang berhasil menarik perhatian para penontonnya yang kemudian disusul dengan hadirnya produk K-Pop (Korean Pop) yang digawangi oleh *boyband* dan *girlband* asal Korea yang juga tak kalah menarik perhatian masyarakat Indonesia hingga berhasil menarik perhatian industri di Indonesia yang dibuktikan dengan bermunculan *boyband* dan *girlband* asal Indonesia yang pernah mewarnai industri hiburan di Indonesia pada masanya.

Jika dibandingkan dengan masa ini, dimana *trend* budaya Korea sudah tersebar lebih luas dibandingkan pada saat awal mula budaya Korea masuk. Hal itu terbukti

²¹ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao Ke Marcusse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013),h. 226

²² Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), h.102.

dengan semakin banyaknya *trend* budaya Korea yang dikonsumsi seperti *fashion*, *make-up*, *merchandise*, dan bahkan dengan dibukanya resto-resto yang menyajikan kuliner khas Korea. Tentunya semakin bertambahnya *trend* berupa produk budaya Korea juga berpengaruh akan konsumsi massa dimana para konsumen dari *trend* tersebut tidaklah hanya sebatas mereka yang mengaku dirinya sebagai *Korean Wave*, tetapi banyak juga diantaranya seorang non-Korea yang mulai tertarik dan mengkonsumsi produk tersebut dikarenakan peran media yang sangat aktif dalam menyebarkan budaya tersebut sehingga membuat masyarakat merasa penasaran dan tertarik untuk mencobanya..

3. Yasraf Amir Piliang Memandang Budaya Populer

Benarlah jika dikatakan bahwa zaman modern selalu erat kaitannya dengan isu-isu seperti industrialisasi, budaya massa, ideologi, hegemoni, termasuk budaya populer. Hingga pada akhirnya budaya populer justru membawa masyarakat kepada arus konsumsi yang didasarkan atas pemujaan terhadap produk yang dibawa budaya populer tersebut seperti halnya budaya Korea. Dalam hal ini Yasraf memberikan pandangan mengenai konsep konsumsi yang mana ia menjadi sebuah proses pengkonsepsian diri ataupun realitas yang dilakukan melalui objek-objek yang materi. Bila ditarik pada industri budaya Korea yang saat ini sedang digandrungi, maksudnya adalah bagaimana seseorang mengkonsepsikan diri mereka melalui *trend* yang sesuai dengan budaya Korea seperti pemakaian *merchandise* ataupun bahasa Korea yang kerap kali digunakan. *Merchandise* ataupun penggunaan bahasa Korea tersebutlah yang merupakan bagian dari objek konsumsi sekaligus menjadi penanda identitas mereka.

Disisi lain budaya populer juga erat kaitannya dengan histeria massa dimana kesenangan puncak yang muncul selalu berkaitan dengan kesenangan melihat citra yang tentu saja ditampilkan dalam media. Pada masyarakat hari ini kehidupan mereka dibangun oleh citra dimana citra sendiri memiliki posisi yang sangat penting di dalam kehidupan manusia yang kemudian secara pesat berkembang kearah bentuk, teknik serta penampilan yang semakin kompleks tentu saja hal tersebut dikarenakan adanya faktor teknologi yang juga semakin berkembang. Menurut Yasraf dalam bukunya Guy Debord menyebutkan bahwa dalam budaya populer, masyarakat tentu saja menggantungkan diri pada berbagai aktifitas kepenontonan seperti melihat, menonton, mengamati dan menikmati dan tentu saja setiap aktifitas kepenontonan tersebut memiliki citra sebagai cara ia menampakkannya. Karena abad ini merupakan ‘abad citraan’ dimana citra dalam media telah menggantikan hal-hal yang sifatnya esensial di dalam kehidupan nyata, maka masyarakat kini menjadi lebih percaya dan mengikuti apa yang diberitakan oleh media tidak peduli hal tersebut bertentangan atau tidak ketimbang apa yang terjadi di dunia nyata.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana fokus peneliti adalah mengumpulkan data serta menggambarkan kondisi dan situasi yang terjadi terkait dengan budaya populer Korea Selatan yang telah mendominasi para penggemarnya. Menurut Spradley²³ dalam penelitian kualitatif bukanlah istilah seperti populasi yang digunakan, melainkan *social situation* atau situasi sosial yang menurutnya dibagi menjadi tiga elemen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activity* (aktifitas) yang mana pada situasi sosial tersebut penulis dapat mengetahui lebih dalam mengenai “apa yang sedang terjadi?” lewat aktifitas dari orang-orang yang berada pada suatu tempat dalam hal ini adalah aktifitas para *Korean Wave* di Fakultas Ushuluddin.

Alasan penulis menggunakan metode ini karena dalam permasalahan ini masih memerlukan pengamatan yang lebih mendalam daripada harus menggunakan penelitian model angka. Lalu penelitian kualitatif ini juga lebih menguntungkan penulis terkait dengan permasalahan yang terjadi karena penulis dapat lebih mudah mendapatkan hasil lewat pendekatan secara langsung dan terakhir penelitian kualitatif juga membuat adanya kedekatan emosi antara peneliti dan responden sehingga hasil akhir yang didapatkan bersifat akurat.

Kemudian untuk lebih dalam lagi penulis menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dimana penulis mencoba menangkap fenomena-fenomena

²³ Prof. Dr. Sugiyono *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), h.215.

yang sedang terjadi terkait budaya populer Korea Selatan yang mendominasi saat ini. Sebagai salah satu disiplin ilmu, fenomenologi merupakan sebuah metode pendekatan yang mempelajari pengalaman dan kesadaran berdasarkan fenomena yang terjadi yang kemudian jika dikaitkan dengan situasi sosial menurut Spradley maka *Place* (Tempat) menjadi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; *actor* (Pelaku) menjadi Mahasiswi di Fakultas Ushuluddin yang mengidentitaskan dirinya sebagai seorang *Korean Wave*; lalu *activity* (aktifitas) yang dipilih adalah mereka-mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin yang sedang berbincang mengenai *K-pop*, mengenakan *merchandise* ataupun atribut yang bernuansa Korea.

2. Jenis dan Sumber Data

Karena menggunakan penelitian kualitatif, maka lewat penelitian ini juga penulis terjun langsung ke lapangan guna mencari tahu fakta-fakta dan mendapatkan kebenaran melalui fenomena tersebut. Obyek yang diteliti merupakan obyek alamiah dimana ia berkembang dan berlaku apa adanya, tanpa adanya manipulasi dan kehadiran peneliti sama sekali tidak mempengaruhi obyek tersebut.²⁴

Sumber yang kemudian akan digunakan peneliti adalah jenis sumber berupa data primer dan data sekunder yang mana:

- a) Data Primer, merupakan data yang didapatkan dari informan yang bisa berupa subjek yang diteliti ataupun berupa informasi yang didapatkan dari

²⁴ Prof. Dr. Sugiyono *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016), h.8

orang lain terkait permasalahan yang akan diteliti. Data tersebut bisa berupa hasil wawancara peneliti dengan responden.

- b) Data Sekunder, merupakan data tambahan yang dikumpulkan oleh peneliti guna sebagai tolak ukur dalam penelitian. Data tersebut bisa berupa buku-buku, jurnal, majalah ataupun sesuatu yang dirasa mempunyai pembahasan yang serupa.

Adapun dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan pada mahasiswi-mahasiswi di UIN Bandung khususnya di Fakultas Ushuluddin yang tentunya merupakan seorang *Korean Wave* tetapi tidak menutup kemungkinan jika dalam proses penelitian, ditemukan mahasiswa sebagai sampel tambahan. Karena *trend* budaya Korea biasanya lebih banyak di dominasi oleh mahasiswi



3. Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data, tentunya tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang harus dilakukan guna mendapatkan data yang dibutuhkan seperti proses observasi dan wawancara dimana nantinya dari proses tersebutlah data-data akan terkumpul.

a. Observasi

Hal pertama yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan observasi. Observasi sendiri merupakan proses pengamatan terhadap situasi sosial yang nantinya akan dipilih sebagai subjek penelitian. Disini peneliti akan mencoba menggunakan observasi terseleksi dimana peneliti sudah mempunyai fokus, yang pada tahap ini telah menemukan karakteristik tersendiri dari populasi yang ada. Dalam tahap ini, peneliti juga melibatkan diri dengan para calon responden guna mendapatkan emosi yang sama sehingga dapat dikatakan peneliti juga ikut berpartisipasi. (Sugiyono, 2016)

b. Interview (Wawancara)

Setelah melakukan observasi dan menemukan subjek penelitian yang dirasa sesuai, kemudian peneliti akan melakukan tahap wawancara atau tanya-jawab guna mengetahui hal-hal yang lebih mendalam nantinya sehingga dapat menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak akan didapatkan melalui observasi (Sugiyono, 2016).

Wawancara adalah salah satu tehnik yang dilakukan terutama dalam penelitian lapangan yang berupa pemberian pertanyaan kepada responden yang bertujuan

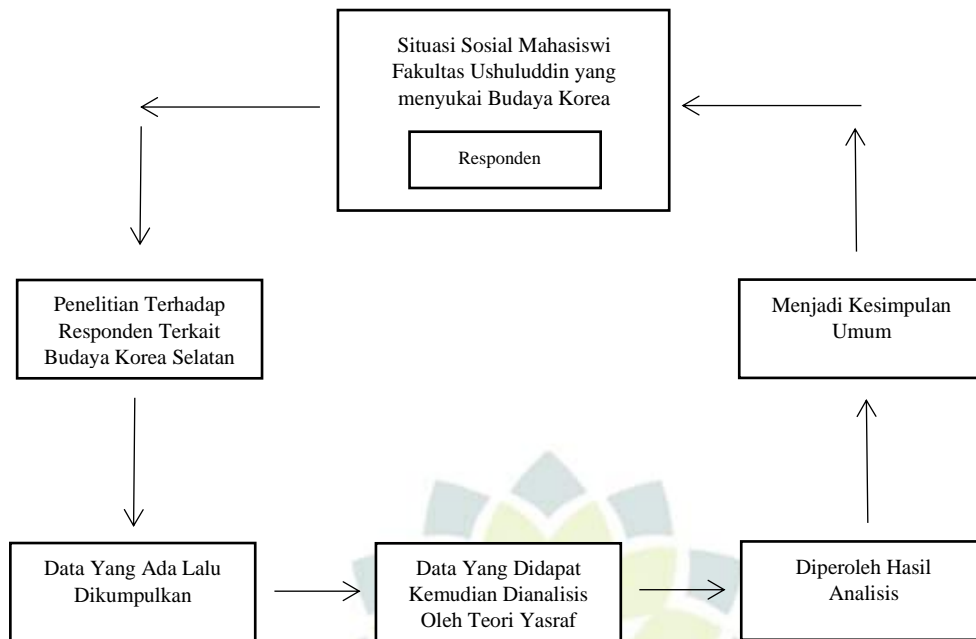
untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam hal ini fokus peneliti adalah dalam hal budaya populer Korea Selatan. Tujuan wawancara juga untuk mendapatkan data yang relevan.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ini berupa alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang juga berfungsi sebagai pembantu dalam melakukan wawancara. Dikatakan sebagai teknik dokumentasi dikarenakan data-data yang akan diambil berupa foto, video ataupun rekaman hasil percakapan yang mempermudah dalam proses wawancara dan diharapkan dapat jadi pendukung dalam melakukan wawancara nantinya

4. Analisis Data

Dalam mengumpulkan subjek penelitian atau responden, peneliti dapat menarik beberapa orang yang mewakili satu situasi sosial yang kemudian hasilnya akan digeneralisirkan yakni mengangkat kesimpulan tersebut menjadi suatu kesimpulan yang juga berlaku bagi situasi sosial tersebut. Yang akan digambarkan seperti berikut:



Objek yang akan diambilpun adalah mereka yang terlihat dan mengakui dirinya sebagai *Korean Wave* di UIN Bandung khususnya di fakultas Ushuluddin yang dalam situasi sosial tersebut akan peneliti ambil dari setiap jurusan. Di fakultas Ushuluddin terdiri atas beberapa jurusan seperti Aqidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-Agama, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ilmu hadits dan Tasawuf Psikoterapi yang mana dari masing-masing jurusan tersebut akan diambil masing-masing satu subjek yang dijumlahkan menjadi lima subjek penelitian yang akan mewakili situasi sosial *Korean Waves* di fakultas Ushuluddin. Tentunya pemilihan subjek tersebut penulis pilih berdasarkan perhitungan dan pertimbangan penulis selaku mahasiswi di fakultas Ushuluddin sendiri.

Dari hasil data yang telah terkumpul melalui tahap pengumpulan data selanjutnya penulis akan mencoba mengambil sebuah kesimpulan umum yang didapat dari hasil analisis menggunakan teori yang dirasa relevan yang nantinya

akan menjadi kesimpulan dengan tujuan mengungkap masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.



1. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah serta untuk kelancaran penulisan dan pemahaman secara menyeluruh dalam penelitian mengenai Budaya Populer Korea yang mendominasi kesadaran *Korean Wave* di Fakultas Ushuluddin UIN Bandung ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan seperti berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Di dalam bab yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, langkah penelitian serta sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mengungkapkan serta menggambarkan permasalahan yang sedang terjadi saat ini. Tentunya permasalahan tersebut diambil berdasarkan analisa penulis.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori atau penjelasan umum yang berkaitan dengan masalah ataupun faktor-faktor yang membuat masalah itu muncul seperti :

- a. Tinjauan Mengenai Pengertian Budaya Populer.
- b. Pembahasan Mengenai Budaya Korea Selatan.
- c. Sejarah Masuknya Budaya Korea Selatan ke Indonesia.
- d. Budaya Korea Selatan Sebagai Budaya Populer.
- e. Yasraf Amir Piliang Memandang Budaya Populer (Korea Selatan)

3. BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan mengenai paparan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang meliputi :

- a. Kondisi Obyektif Mahasiswa/i di Fakultas Ushuluddin.
- b. Hasil Penelitian

4. BAB IV PENUTUP

- a. Kesimpulan
- b. Saran





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG